

## Pendekatan Komunikasi Penyuluhan Islam yang Dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Mukminun dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Anggota Majelis di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng



Oleh: **Murdifin<sup>1</sup>, Nurhidayat Muhammad Said<sup>2</sup>, Ramsiah Tasruddin<sup>3</sup>**

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : [murdifin27@gmail.com](mailto:murdifin27@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurhidayat.said@uin-alauddin.ac.id](mailto:nurhidayat.said@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>,  
[Ramsiah.tasruddin@gmail.com](mailto:Ramsiah.tasruddin@gmail.com)<sup>3</sup>,

Submission date: Mei 2022

Accepted date: Juli 2022

Published in: Agustus 2022

---

### Abstract:

*This research aims to examine the Islamic Counseling Communication approach used by the Al-Mukminun Taklim Assembly in addressing deviant behaviors among its members in the Bantaeng Sub-District of Bantaeng Regency.*

*This study employs a qualitative descriptive research design conducted in the Bantaeng Sub-District of Bantaeng Regency. The approach used is the Islamic Counseling Guidance approach, along with a Psychological approach. The primary data sources for this research are the informants. The key informant is Abd. Aziz, an Islamic religious counselor who is also the founder and leader of the Al-Mukminun Taklim Assembly. Additional informants include members of the Al-Mukminun Taklim Assembly who exhibit deviant behavior, identified as MS, H, SB, T, I, S, and MA. Secondary data sources include books, internet sources, ebooks, journals, and other complementary materials. Data collection methods involve observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results of this research reveal that the Islamic Counseling Guidance approach used by the Al-Mukminun Taklim Assembly in addressing deviant behaviors among its members in the Bantaeng Sub-District of Bantaeng Regency includes: 1. The Behavioristic approach model, 2. The Spiritual Counseling approach model, 3. The Client-Centered approach model.*

*The implications of this research suggest that Islamic religious counselors in Indonesia, especially those in the Al-Mukminun Taklim Assembly of Bantaeng Sub-District, should be more proactive in introducing one of the functions of the taklim assembly, namely the guidance and counseling function. They should also promote the revitalization of counseling or guidance services within the community. Many individuals in society exhibit deviant behavior and psychological issues, often lacking assistance from competent practitioners.*

**Keywords:** *Islamic Counseling, Islamic Communication.*

### Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan Komunikasi Penyuluhan Islam yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Mukminun dalam menanggulangi perilaku menyimpang anggota majelis di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.*

*Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Bimbingan*

*Penyuluhan Islam, pendekatan Psikologi. Sumber data primer penelitian ini adalah para informan, yang menjadi informan kunci adalah Abd. Aziz Penyuluh Agama Islam sekaligus pembina dan pendiri Majelis Taklim Al-Mukminun. Dan informan tambahan adalah anggota Majelis Taklim Al-Mukminun yang berperilaku menyimpang, inisial MS, inisial H, SB, inisial T, inisial I, inisial S, dan MA. Sumber data sekunder adalah buku, internet, ebook, jurnal dan sumber data yang lain yang bisa dijadikan pelengkap. Metode pengumpulan data melalui beberapa tahapan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam Majelis Taklim Al-Mukminun dalam menanggulangi perilaku menyimpang anggota majelis di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yaitu: 1. Menggunakan model pendekatan Behavioristik, 2. Model pendekatan Konseling Spritual), 3. Model pendekatan Client-Centered (berpusat pada klien).*

*Implikasi penelitian ini yaitu: Hendaknya Penyuluh Agama Islam di Indonesia khususnya penyuluh di Majelis Taklim Al-Mukminun Kecamatan Bantaeng lebih proaktif lagi dalam memperkenalkan salah satu fungsi dari majelis taklim yaitu fungsi bimbingan dan konseling. Serta menghidupkan fungsi layanan konseling atau penyuluhan di tengah masyarakat. Karena betapa banyak masyarakat di luar sana yang berperilaku menyimpang dan memiliki permasalahan psikologis yang tidak mendapatkan upaya penanggulangan dari para praktisi yang berkompeten.*

**Kata Kunci:** *Penyuluhan Islam, Komunikasi Islam.*

## PENDAHULUAN

Bimbingan Penyuluhan Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat yang mengalami permasalahan dalam hidupnya. Penyuluh adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Allah swt. serta menginterpretasikan berbagai aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Penyuluh Agama Islam adalah juru penerang, penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Selain itu, Penyuluh Agama Islam juga merupakan garda terdepan dari Kementerian Agama dalam melaksanakan tugas membina umat Islam dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan Penyuluhan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, terstruktur dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitra beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara penghayatan atau perenungan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadis ke dalam

dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis.<sup>1</sup>

Menyadari tugas dan fungsi Penyuluh Agama Islam sebagai juru penerang, dan pembimbing umat beragama di tengah masyarakat maka dibutuhkan kesiapan secara fisik, mental, dan wawasan yang komprehensif dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyampai pesan di tengah masyarakat. Penyuluh Agama Islam juga harus meningkatkan kepekaan sosial serta kecermatan dalam pemilihan pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam proses pemecahan masalah.

Ada beberapa pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam menyikapi permasalahan sosial yang terjadi, di antaranya adalah pendekatan behavioral, pendekatan *client-centered*, dan pendekatan *Rasional Emotive Behavior (REB)*. Pendekatan konseling behavioral sendiri memandang perilaku manusia sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui lingkungan sehingga dapat dimodifikasi dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-

<sup>1</sup>Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 19.

kondisi lingkungan belajarnya. Sedangkan pendekatan *client-centered* memandang manusia sebagai makhluk yang rasional yang mampu menyadari dan memecahkan permasalahannya sendiri. Jadi, tugas konselor hanya mengarahkan berjalannya proses konseling.

Penyimpangan merupakan bentuk perilaku individu atau kelompok masyarakat yang dinilai tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Sesuatu dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat.<sup>2</sup> Perilaku menyimpang masyarakat dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Dibutuhkan pendidikan moral yang dapat menghasilkan perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkahlakunya, pikiran dan perasaannya.

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt. antara manusia dan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>3</sup>

Majelis Taklim al-Mukminun merupakan majelis taklim yang berbeda dengan majelis taklim pada umumnya, karena Majelis Taklim al-Mukminun diperuntukkan secara khusus untuk kaum laki-laki sehingga tidak

merekrut atau menerima kaum wanita sebagaimana majelis taklim kebanyakan didominasi oleh ibu-ibu atau wanita. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa kebanyakan kejahatan dan perilaku menyimpang justru dilakukan oleh kaum laki-laki sebagaimana halnya yang terjadi di Kecamatan Bantaeng khususnya para anggota majelis. Oleh karena itu, Majelis Taklim al-Mukminun memfokuskan perhatiannya kepada kaum laki-laki untuk segera diberikan pembinaan mental agar dapat mewujudkan mentalitas masyarakat Bantaeng yang islami.

Setelah penulis mengadakan penelitian di Kecamatan Bantaeng tepatnya di Majelis Taklim Al-Mukminun, sebagaimana yang dikatakan oleh Penyuluh Agama Islam Abd. Aziz bahwa data terkini Rutan Kabupaten Bantaeng perihal perilaku menyimpang dan kejahatan yang terjadi di Kabupaten Bantaeng yaitu: pelaku pencurian 6 orang, pelaku korupsi 2 orang, pelaku pembunuhan 12 orang, pelaku penganiayaan 7 orang, pelaku kekerasan terhadap anak 12 orang, pelaku *human trafficking* (perdagangan manusia) 2 orang, kegiatan pesta miras, sabung ayam, mengonsumsi obat-obatan terlarang jenis narkoba sebanyak 108 orang yang banyak dikonsumsi oleh orang tua dan bahkan anak di bawah umur. Jumlah keseluruhan penghuni laki-laki yang berada di Rutan Kabupaten Bantaeng sebanyak 152 orang, perempuan 8 orang. Jadi, akumulasi keseluruhan laki-laki dan perempuan yang berada di Rutan Kabupaten Bantaeng adalah 160 orang. Inilah bukti secara data bahwa meskipun Kabupaten Bantaeng dikenal sebagai daerah yang sejuk, dan pesat pembangunannya, tetapi masih terdapat perilaku menyimpang di dalam masyarakat. Yang berada di Rutan hanyalah mereka yang berhasil tertangkap tentu yang belum tertangkap masih banyak. Sedangkan di dalam Majelis Taklim Al-Mukminun sendiri masih terdapat beberapa anggota majelis yang berperilaku menyimpang. Bahwa maraknya terjadi perilaku menyimpang di Kecamatan Bantaeng khususnya para anggota majelis, ternyata banyak dilakukan oleh kaum laki-laki khususnya orang tua, yang kecanduan mengonsumsi miras 25 orang, perjudian 15 orang, sabung ayam 32

<sup>2</sup>Syahril Muhammad & Asikin Kaimuddin, "Perilaku Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara", *Geocivik Jurnal*, Vol. 2 No. 2 Oktober (2019), h. 206.

<sup>3</sup>Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta* (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), h. 14-15.

orang. Jadi akumulasi keseluruhan anggota majelis yang berperilaku menyimpang adalah sebanyak 72 orang.<sup>4</sup>

Menyadari permasalahan dan realitas tersebut, maka memang diperlukan sebuah pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam yang dapat berfungsi untuk melakukan usaha penanggulangan masalah bagi masyarakat khususnya anggota majelis di Kecamatan Bantaeng. Melihat maraknya bentuk-bentuk perilaku menyimpang dan kejahatan yang terjadi di Kecamatan Bantaeng khususnya anggota majelis, maka Penyuluh Agama Islam sendiri melalui Majelis Taklim Al-Mukminun hadir untuk merespon permasalahan yang terjadi di Kecamatan Bantaeng.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menelaah atau mengkaji lebih jauh tentang peran dan pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang anggota majelis di Kecamatan Bantaeng melalui penelitian dengan judul "Model pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam Majelis Taklim Al-Mukminun dalam menanggulangi perilaku menyimpang anggota majelis di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah (*natural setting*) dari objek penelitian, karena berdasar pada kondisi alamiah itu maka berbagai fenomena yang nampak tersebut kemudian dieksplorasi dan diperdalam untuk mengacu pada pelaku, waktu, tempat, dan kejadian yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengandalkan pengamatan dan kecermatan dari kondisi

<sup>4</sup> Abd. Aziz, (49 tahun), Penyuluh Agama Islam sekaligus *Founder* Majelis Taklim al-Mukminun, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 26 Januari 2022.

objektif yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.<sup>5</sup>

## HASIL PENELITIAN

Dalam proses menanggulangi penyimpangan anggota majelis di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng Penyuluh Agama Islam tidak hanya menggunakan satu model pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam saja, akan tetapi dipergunakan beberapa model pendekatan dalam proses pemecahan atau menanggulangi permasalahan. Hal ini dikarenakan multi ragamnya permasalahan anggota majelis sehingga tidak cukup hanya satu pendekatan saja, harus menggunakan beberapa model pendekatan yang sesuai dengan karakter permasalahan anggota majelis. Berikut ini merupakan penerapan model pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam melalui Majelis Taklim Al-Mukminun dalam menanggulangi penyimpangan anggota majelis di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

### 1. Model Pendekatan Behavioristik

Abd. Aziz mengungkapkan bahwa salah satu model Bimbingan Penyuluhan Islam yang digunakan oleh penyuluh dalam Majelis Taklim Al-Mukminun khususnya menanggulangi perilaku menyimpang anggota majelis adalah menggunakan model pendekatan behavioristik. Model pendekatan behavioristik sangat relevan digunakan dalam proses pemecahan masalah anggota majelis. Biasanya, model pendekatan behavioristik ini digunakan pada klien atau anggota majelis yang sering mengonsumsi atau meminum minuman keras. Penyuluh Agama Islam berusaha untuk merekonstruksi dan memodifikasi lingkungan anggota majelis dengan cara menggunakan teknik modeling atau penokohan. Sosok yang wajib dan ideal diteladani atau ditokohkan di dalam Majelis Taklim Al-Mukminun adalah Rasulullah saw. Menerapkan pendekatan behavioristik dengan menggunakan teknik modeling, atau teknik apa saja dalam konteks majelis taklim

<sup>5</sup>M. Sayuti Ali, *Metodologi Penulisan Agama Pendidikan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 59.

tentunya akan berbeda perlakuannya dengan proses penyelesaian masalah di luar majelis taklim. Biasanya proses konseling dalam penyelesaian masalah secara umum dilakukan konseli datang kepada konselor menceritakan permasalahannya, kemudian dalam proses konselingnya pun kedua belah pihak konselor dan konseli aktif dalam mencari solusi tetapi dalam konteks majelis taklim hanya penyuluh atau konselor yang berperan aktif. Dengan demikian, dalam proses penanggulangan masalah anggota majelis yang gemar mabuk-mabukan akibat mengonsumsi minuman keras atau minuman yang memabukkan dengan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik modeling atau penokohan, Penyuluh Agama Islam sangat menganjurkan anggota majelis untuk bergaul dengan orang-orang yang selalu menghidupkan sunnah nabi dalam aktifitas kesehariannya, menganjurkan anggota majelis berpuasa senin kamis, rajin mengerjakan sholat wajib dan sholat sunnah.. Harapannya adalah mengikis kebiasaan buruk atau perilaku maladaptif anggota majelis sehingga menghasilkan perilaku baru yang adaptif. Oleh karena itu, selama proses terapeutik berlangsung diperlukan kerja sama kedua belah pihak antara penyuluh dan anggota majelis yang kecanduan mengonsumsi minuman memabukkan sehingga proses penerapan *treatment* dan terapinya berhasil.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, salah satu model pendekatan yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam melalui Majelis Taklim al-Mukminun dalam menanggulangi perilaku menyimpang anggota majelis adalah menggunakan model pendekatan behavioristik. Model pendekatan behavioristik memiliki asumsi dasar bahwa kepribadian atau perilaku menyimpang sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada. Maka dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam sebagaimana tergambar di atas adalah berupaya mengubah atau

memodifikasi lingkungan anggota majelis yang berperilaku menyimpang yaitu kecanduan meminum minuman keras dengan memakai penerapan teknik penokohan.

Sejalan dengan pandangan tersebut D. Krumboltz, Hosford, Bandura dan Wolpe mengemukakan bahwa Konseling behavioral lebih memusatkan diri pada perubahan perilaku nyata. Perilaku manusia yang tidak tepat atau salah dapat dilatih dan dikontrol serta dimanipulasi. Filsafat dasar dalam pandangan konseling behavioral, manusia adalah yang memproduksi dan produk dari lingkungannya. Surya juga menyatakan bahwa teori behavioristik, lingkungan begitu kuat memengaruhi diri individu dan ia sangat sedikit berperan dalam menentukan dirinya. Pada dasarnya konseling behavioral menolak pendapat bahwa perilaku manusia itu merupakan dorongan tidak sadar seperti yang dijelaskan oleh Freud. Karena menurut konseling behavioral, perilaku manusia itu adalah hasil belajar sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajarnya.<sup>7</sup>

Cara pandang behavioristik sebagaimana yang diuraikan di atas, maksud dari model pendekatan behavioristik melihat perilaku menyimpang itu terjadi karena disebabkan oleh lingkungan. Jadi lingkunganlah faktor yang paling dominan menguasai pribadi individu. Apabila lingkungannya baik, maka menurut cara pandang behavioristik jelas perilaku individunya juga akan baik.

Inisial MS menjelaskan bahwa, sebelum saya bergabung di majelis Taklim al-Mukminun dulunya saya masih percaya kepada hal-hal yang mistik. Saya percaya bahwa nenek atau leluhur saya yang telah lama meninggal dunia masih memberikan perlindungan atau pertolongan kepada keluarga. Hal ini saya yakini, sebab leluhur saya biasanya datang melalui mimpi di saat saya tidur. Keluarga saya menyakini bahwa untuk terus melanggengkan pertolongan dari sang leluhur kami harus menyediakan semacam sesajen sebagai bentuk ucapan

<sup>6</sup> Abd. Aziz, (49 tahun), Penyuluh Agama Islam sekaligus Founder Majelis Taklim al-Mukminun, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.

<sup>7</sup>Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, h. 57.

terimakasih atas pertolongan yang diberikan. Pada suatu waktu anak saya masuk ke rumah sakit, anak saya divonis oleh dokter tidak akan bertahan lama. di waktu itulah puncak stres saya sebagai orang tua semakin menjadi-jadi. Pihak keluarga merasa ada yang kurang dari sesajen yang diberikan makanya kondisi anak saya semakin memburuk. Berita ini tersebar di wilayah kecamatan saya tinggal tepatnya di Kelurahan Kalumpangang, akhirnya salah seorang teman saya merekomendasikan agar anak saya didoakan di majelis Taklim al-Mukminun karena di Majelis Taklim al-Mukminun biasanya rutin diadakan pengajian dan doa bersama pada malam Jumat. Walhasil anak saya berangsur membaik. Berawal dari pengalaman itulah saya bergabung ke Majelis Taklim al-Mukminun. Saya pribadi juga dulunya sangat suka mengonsumsi miras karena pada waktu itu saya pribadi sadar bahwa mengonsumsi miras secara terus menerus dapat membahayakan kesehatan tetapi karena keseringan dan teman sering mengajak untuk minum akhirnya saya kecanduan dan untuk menghilangkan dan meninggalkan kebiasaan itu tentunya sangat sulit, tetapi setelah mendengar dan mengikuti nasihat dari pembina agar selalu bergaul dengan orang-orang yang selalu menghidupkan sunnah Rasulullah dalam kesehariannya, dan selalu menjadikan Rasulullah saw. sebagai panutan dalam hidup, tidak cukup hanya dengan menjadikan panutan tetapi menerapkan akhlak rasulullah itu ke bentuk perilaku yang nyata dan selalu mendekati diri kepada Allah Swt. dengan cara menjaga sholat lima waktu, menjaga air wudu, selalu banyak beristigfar. Hal ini terus dilakukan dengan harapan mendapatkan pertolongan dan kasih sayang Allah Swt. dan alhamdulillah pengaruhnya sangat berdampak positif terhadap diri saya, karena kebiasaan itu berhasil saya tinggalkan.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, Penyuluh Agama Islam Majelis Taklim al-Mukminun dalam proses menanggulangi perilaku menyimpang anggota majelis yang keseringan atau kecanduan mengonsumsi minuman keras yakni menerapkan salah satu model pendekatan konseling yaitu model behavioristik dengan teknik modeling atau penokohan. Hal ini terlihat pada pola kebiasaan yang sering dilakukan oleh MS yang menjadikan Rasulullah sebagai panutan dan selalu bergaul dengan orang-orang yang selalu menghidupkan sunnah Rasulullah. Jika diamati dan dipelajari dengan memakai cara pandang behavioristik sebagaimana kebiasaan perilaku yang dicontohkan oleh MS selalu meniru kebiasaan orang yang melakukan sunnah Rasulullah adalah bentuk penerapan terapeutik dengan teknik modeling atau penokohan yang dilakukan oleh Penyuluh. Sehingga dengan banyak meniru perilaku yang baru maka perilaku yang lama akan ditinggalkan karena penyuluh berhasil merekayasa atau memodifikasi lingkungan anggota majelis yang berperilaku menyimpang.

## 2. Model Rasional Emotive Behavior (REB)

Abd. Aziz kembali mengatakan bahwa dalam proses menanggulangi perilaku menyimpang masyarakat atau anggota majelis terkadang dipergunakan lebih dari satu model pendekatan, tergantung pada permasalahan apa yang dihadapi oleh klien. Seperti percaya kepada paham-paham animisme dan dinamisme dipergunakan *mix* (mencampur) beberapa model pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam, yaitu model pendekatan Behavioristik dan *Rasional Emotive Behavior (REB)*. Seperti pada permasalahan Muh. Syukri yang masih cenderung percaya kepada roh nenek moyang atau leluhurnya memberikan pertolongan di saat ia tidak berdaya. Model pendekatan *REB* sangat baik digunakan pada klien yang jenis permasalahannya percaya kepada hal-hal yang irasional yang cenderung bertentangan dengan akidah Islam. Sebab model *REB* berorientasi pada proses pemecahan masalah yang berlandaskan kepada proses berfikir yang rasional agar klien atau anggota majelis

<sup>8</sup>Muh. Syukri, (45 tahun), Anggota Majelis Taklim al-Mukminun yang Berperilaku Menyimpang, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.

dapat bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungannya dimana mereka berada.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, dalam proses pemecahan masalah dapat dilakukan proses pencampuran atau mengkompromikan beberapa model Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dengan catatan bahwa tergantung pada permasalahan apa yang ingin dipecahkan.

Sejalan dengan pandangan tersebut Albert Ellis mengatakan bahwa Konseling *Rational Emotive Behavior (REB)* lebih difokuskan pada kerja berfikir (*thinking*) dan bertindak (*acting*) ketimbang pada ekspresi perasaan-perasaan. Mulawarman juga mengungkapkan bahwa, manusia pada dasarnya adalah unik dan memiliki kecenderungan untuk berfikir rasional dan irasional. ketika berfikir dan bertingkah laku rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Sebaliknya, ketika berfikir dan bertingkah laku irasional, individu akan tidak menjadi efektif. Reaksi emosional seseorang terhadap suatu situasi atau kejadian sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun yang tidak disadari.<sup>10</sup>

### 3. Model Client-Centered

Abd. Aziz mengungkapkan bahwa, model pendekatan *client-centered* (berpusat pada klien) juga dipergunakan di Majelis Taklim al-Mukminun dalam menanggulangi penyimpangan anggota majelis di Kecamatan Bantaeng. Salah satu anggota majelis yang berkebiasaan menyimpang menggunakan model pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam proses pemecahan masalah dengan memakai pendekatan *client-centered* adalah anggota majelis yang kecanduan mengonsumsi minuman keras atau minuman yang memabukkan jenis

*ballo*. Ballo merupakan jenis minuman yang berasal dari air nira pohon aren tetapi dicampurkan dengan bahan-bahan tertentu sehingga dapat memabukkan. Langkah awal yang dilakukan Penyuluh Agama Islam adalah membangun hubungan yang baik antara Penyuluh dengan klien atau anggota majelis. Setelah terjalin hubungan yang baik, maka langkah selanjutnya memberikan pemahaman dengan bahasa yang informatif. Tujuannya adalah membuat klien atau anggota majelis menyadari penuh konsekuensi dari perilakunya. Klien atau anggota majelis yang kecanduan mengonsumsi minuman memabukkan jenis ballo, diminta oleh Penyuluh atau konselor untuk memberikan tanggapannya tentang kebiasaan buruknya. Setelah klien memberikan tanggapannya terkait kebiasaan buruknya, klien diminta lagi untuk memberikan solusi atas kebiasaan buruknya.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, Penyuluh Agama Islam atau konselor dalam menanggulangi perilaku menyimpang masyarakat yang kecanduan mengonsumsi minuman memabukkan jenis ballo di Kecamatan Bantaeng menggunakan model pendekatan *client-centered*. Hal ini terlihat pada upaya yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam yang mengarahkan konseli atau anggota majelis untuk lebih mengenal konsekuensi perilaku buruknya. Klien juga diminta oleh Penyuluh atau konselor untuk memberikan tawaran solusi atas permasalahannya. Jadi tugas Penyuluh Agama Islam terlihat hanya memantulkan permasalahan klien sepenuhnya klien atau anggota majelislah yang berperan aktif. Penyuluh Agama Islam memandang konseli atau anggota majelis mampu memikirkan dan memutuskan sendiri permasalahannya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Carl Rogers bahwa model *client-centered* memandang bahwa manusia memiliki pengalaman subjektifnya sendiri dan harus

<sup>9</sup>Abd. Aziz, (49 tahun), Penyuluh Agama Islam sekaligus *Founder* Majelis Taklim al-Mukminun, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.

<sup>10</sup>Mulawarman, dkk. *Psikologi Konseling sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan*, h. 138.

<sup>11</sup>Abd. Aziz, (49 tahun), Penyuluh Agama Islam sekaligus *Founder* Majelis Taklim al-Mukminun, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.

bersandar pada pengalaman yang realistis.<sup>12</sup> Pada dasarnya manusia bersifat kooperatif dan konstruktif sehingga tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifnya. Manusia mampu mengetahui semua apa yang baik untuk dirinya tanpa pengaruh dari luar. Konsep-konsep kunci dalam teori ini adalah *pertama: Client-Centered* didasari oleh munculnya konsep diri (*self-concept*), aktualisasi diri (*self-aktualization*), teori kepribadian dan hakekat kecemasan. *Kedua:* klien memunyai potensi untuk menyadari terhadap masalah dan memahami cara untuk mengatasinya serta memunyai kapasitas untuk mengarahkan dirinya sendiri (*self-direction*). *Ketiga:* kesehatan mental (*mental-health*) merupakan kesesuaian (*congruensi*) dari jati diri yang ideal (*ideal-self*) dengan jati diri yang nyata (*actual-self*). Penyesuaian yang salah sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara yang diinginkannya dengan kenyataan dirinya.<sup>13</sup>

Hendra mengatakan bahwa Penyuluh Agama Islam di dalam Majelis Taklim al-Mukminun dalam memberikan pencerahan keagamaan berbeda dengan ustad-ustad lainnya. Letak perbedaannya, ustad di tempat lain cenderung menghakimi seolah menghindari saya setelah mereka mengetahui perilaku buruk saya. Tetapi di dalam Majelis Taklim al-Mukminun menerima kami dengan segala kekurangan yang ada. Memberikan pengarahan dan pencerahan kepada saya terkait perilaku kecanduan mengonsumsi minuman memabukkan jenis ballo. Ustad di Majelis Taklim al-Mukminun tidak memfokuskan pada perubahan perilaku secara cepat dan total melainkan secara pelan-pelan dan berangsur-angsur. Ustad mengatakan bahwa jika hari kemarin kamu meminum 4 botol dan hari ini kamu hanya meminum 3 botol maka itu lebih baik. Artinya apa telah berkurang satu botol. Pada intinya di Majelis Taklim al-Mukminun menganjurkan mengamalkan semboyan "saya harus lebih

baik daripada hari kemarin". Cara penyampaiannya tidak menggurui tetapi lebih mengajak untuk berdiskusi. Ustad di Majelis Taklim al-Mukminun terkadang hanya memberikan penjelasan mengenai minuman khamar itu sehingga diharamkan di dalam Islam. Terkadang juga meminta pendapat para anggota majelis yang memiliki permasalahan yang sama, lalu mereka memberikan solusi sendiri atas permasalahan yang dihadapi. Kami lah yang aktif dan memutuskan permasalahan sendiri. Jadi kami merasa bahwa posisi kami dan ustad di Majelis Taklim al-Mukminun itu setara. Tidak melihat status kami sebagai orang pendosa melainkan sama-sama orang yang pernah berbuat salah dan dosa.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, Penyuluh Agama Islam melalui Majelis Taklim al-Mukminun dalam menanggulangi perilaku menyimpang kecanduan mengonsumsi minuman memabukkan jenis ballo menggunakan model pendekatan *client-centered*. Proses pemecahan permasalahan menggunakan model pendekatan *client-centered*, sebagaimana hasil wawancara, terlihat bahwa adanya penyuluhan kelompok atau konseling kelompok dalam proses pemecahan masalah. Hal yang menarik dari model pendekatan *client-centered* adalah menerapkan prinsip kesamaan atau kesejajaran antara ustad dan anggota majelis. Dengan adanya penerapan prinsip kesejajaran yang terdapat di dalam model *clint-centered* tersebut dapat melunakkan hati dan pikiran anggota majelis karena mereka betul-betul dimanusiakan, tidak dijauhi, dibenci ataupun dibiarkan begitu saja tetapi didekati lalu kemudian diusahakan proses pemecahan masalahnya secara profesional.

Abd. Aziz menegaskan bahwa, pendekatan konseling kelompok atau penyuluhan kelompok digunakan jika terdapat permasalahan yang sejenis atau serupa. Konseling kelompok menggunakan

<sup>12</sup>Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, h. 54.

<sup>13</sup>Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, h. 55.

<sup>14</sup>Hendra, (36 tahun) Anggota Majelis Taklim al-Mukminun yang Berperilaku Menyimpang, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.

pendekatan *client-centered* dalam proses pemecahan masalah berarti mengelompokkan atau mengklasifikasikan permasalahan yang sejenis atau serupa kemudian klien atau anggota majelis yang bermasalah merekahlah yang memutuskan dan mencari solusi atas permasalahannya sendiri. Tugas seorang penyuluh atau konselor hanya membantu mengarahkan proses berjalannya penyuluhan atau konseling. Sebagai contoh sekaligus wujud teknik operasional dari pelaksanaan konseling kelompok menggunakan model pendekatan *client-centered*. di dalam Majelis Taklim al-Mukminun terdapat lima anggota majelis atau konseli yang memiliki permasalahan yang serupa yaitu sama-sama kecanduan mengonsumsi minuman ballo. Kelima orang inilah yang berkumpul secara bersama lalu mereka saling memberi solusi satu sama lain.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, permasalahan yang serupa dapat dipecahkan dengan menggunakan model konseling kelompok. Sementara permasalahan yang tidak sejenis atau berbeda maka menggunakan model pendekatan penyuluhan atau konseling individu secara *face to face*.

Sukardi B. mengatakan bahwa di dalam Majelis Taklim al-Mukminun Penyuluh Agama Islam biasanya mengumpulkan kami dengan orang yang memiliki permasalahan yang sama, lalu kemudian kami berusaha mencarikan solusi atas permasalahan kami sendiri. Kamilah yang aktif bertukar pikiran, memberi solusi dari individu ke individu lain begitulah seterusnya sampai proses konseling atau penyuluhan berakhir. Kami melakukan itu tentunya atas instruksi pembina Majelis Taklim al-Mukminun. Pembina Majelis Taklim al-Mukminun mengatakan bahwa setiap manusia di dunia ini pasti memiliki masalah dan masalah itu pasti memiliki jalan keluarnya sendiri. Atas dasar itulah kami selalu memberi nasihat antara satu anggota majelis dengan anggota

<sup>15</sup>Abd. Aziz, (49 tahun), Penyuluh Agama Islam sekaligus Founder Majelis Taklim al-Mukminun, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.

majelis lainnya. Penyuluhan kelompok memiliki kelebihan sendiri selain Penyuluh Agama Islam lebih efektif dalam memberikan nasihat juga memiliki poin besar yaitu terbentuknya kerjasama dan terciptanya rasa kekeluargaan.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, dalam proses pemecahan masalah anggota majelis yang berperilaku menyimpang kecanduan minum minuman keras atau memabukkan menggunakan model pendekatan *client-centered* dengan mamakai bentuk konseling atau penyuluhan kelompok.

Abd. Aziz kembali mengatakan bahwa, proses pemecahan masalah klien ada yang tepat menggunakan model pendekatan *client-centered* berbasis konseling kelompok ada juga yang tidak. Hal ini dikarenakan tidak terbentuknya atau tidak adanya keterbukaan antara sesama anggota majelis sehingga cenderung malu, tidak enakan untuk berinteraksi dan walhasil terjadi suasana yang tidak cair dan cenderung monoton. Untuk mengantisipasi hal itu, disediakan juga konseling atau penyuluhan individu.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dalam proses pemecahan masalah klien atau anggota majelis yang tidak aktif dalam memberikan kontribusi saran dalam proses konseling kelompok maka Penyuluh Agama Islam menyediakan konseling atau penyuluhan individu. Konseling individu bertujuan untuk memberi kesempatan kepada anggota majelis yang pemalu, tidak enakan, untuk selanjutnya mengadakan konsul secara pribadi.

<sup>16</sup>Sukardi B., (36 tahun) Anggota Majelis Taklim al-Mukminun yang Berperilaku Menyimpang, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng pada Tanggal 23 Januari 2022.

<sup>17</sup>Abd. Aziz, (49 tahun), Penyuluh Agama Islam sekaligus Founder Majelis Taklim al-Mukminun, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.

Tondeng mengatakan bahwa, saya lebih suka bercerita tertutup bersama Penyuluh Agama Islam menceritakan permasalahan saya. Dalam proses pemecahan masalah saya yakni kecanduan meminum minuman keras biasanya saya datang secara pribadi kadang juga melalui telepon. Penyuluh Agama Islam memberikan nasihat-nasihat lalu kemudian menawarkan solusi atas permasalahan saya. Tetapi Penyuluh Agama Islam menekankan bahwa pihak anggota majelislah yang bertanggung jawab atas permasalahannya sendiri. Karena menurut beliau Allah Swt. tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubah keadaan mereka sendiri.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa, dalam proses pemecahan masalah klien atau anggota majelis yang berperilaku menyimpang kecanduan meminum minuman keras memakai model pendekatan *client-centered* berbasis konseling atau penyuluhan individu. Dimana di dalam proses pemecahan masalah klienlah yang bertanggung jawab memutuskan permasalahannya sendiri sebab Penyuluh Agama Islam hanya berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin memberikan nasihat yang terbaik. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ra'd/13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ  
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا  
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap

sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>19</sup>

#### 4. Model Konseling Spritual

Muh. Aziz mengatakan bahwa model pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam upaya menanggulangi permasalahan anggota majelis menggunakan model pendekatan konseling spritual. Konseling spritual merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai hamba atau makhluk yang beragama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan mengatasi problem kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik ibadah ritual agama yang diyakininya. Biasanya penerapan model pendekatan ini berlaku umum, diberikan kepada semua jenis permasalahan. Langkah awal yang dilakukan adalah mengambil janji anggota majelis dan meminta keseriusan anggota majelis untuk mau berubah dan tidak mengulangi kebiasaan buruknya. Janji tersebut didasari oleh janji terhadap diri sendiri dan berjanji kepada Allah untuk berubah. Setelah berjanji maka langkah selanjutnya adalah membimbing anggota majelis untuk meghayati dan mengamalkan bentuk perintah dan menjauhi segala bentuk larangannya. Anggota majelis dibimbing untuk kembali mengucapkan dua kalimat syahadat dengan tujuan kembali memurnikan kepercayaannya, kemudian setelah anggota majelis betul-betul merasa telah mengalami kekosongan, yang ada hanya kalimat tauhid yang tertancap kuat dalam relung hatinya, maka selanjutnya mengisi kekosongan itu dengan ritual seperti zikir, sholat dan puasa.<sup>20</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam upaya menanggulangi perilaku menyimpang anggota majelis Penyuluh

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 151.

<sup>20</sup> Abd. Aziz, (49 tahun), Penyuluh Agama Islam sekaligus Founder Majelis Taklim al-Mukminun, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.

<sup>18</sup>Tondeng, (45 tahun), Anggota Majelis Taklim al-Mukminun yang Berperilaku Menyimpang, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.

Agama Islam menggunakan model pendekatan konseling spritual dengan menerapkan teknik ritual atau ibadah.

Henra mengungkapkan bahwa di dalam majelis taklim Al-Mukminun sendiri, kami sebagai anggota majelis selalu dibimbing untuk mengikrarkan kalimat syahadat.<sup>21</sup> senada yang diungkapkan oleh Tondeng bahwa kami di dalam Majelis Taklim Al-Mukminun pada malam pengajian selalu dibimbing untuk bersyahadat, intinya di dalam Majelis Taklim Al-mukminun selalu mendekatkan diri kepada Allah menjauhi segala bentuk larangannya dan mengerjakan perintahnya.<sup>22</sup>.

### KESIMPULAN

Model Bimbingan Penyuluhan Islam Majelis Taklim Al-Mukminun dalam menanggulangi perilaku menyimpang anggota majelis di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yaitu: model Behavioristik, model konseling spritual dan model Client-Centered (berfokus pada klien). ketiga model pendekatan inilah yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam upaya menanggulangi perilaku menyimpang anggota majelis di Kec. Bantaeng. jumlah keseluruhan anggota Majelis yang berperilaku menyimpang sebanyak 102 orang.

### DAFTAR PUSTAKA

Syamsul Munir Amin, Bimbingan dan konseling Islam (Jakarta: Amzah, 2010), h. 19.

Syahril Muhammad & Asikin Kaimuddin, "Perilaku Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara", *Geocivik Jurnal*, Vol. 2 No. 2 Oktober (2019), h. 206.

Heni Ani Nuraeni, Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), h. 14-15.

Abd. Aziz, (49 tahun), Penyuluh Agama Islam sekaligus Founder Majelis Taklim al-Mukminun, Wawancara di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 26 Januari 2022.

M. Sayuti Ali, *Metodologi Penulisan Agama Pendidikan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 59.

---

<sup>21</sup> Hendra, (36 tahun) Anggota Majelis Taklim al-Mukminun yang Berperilaku Menyimpang, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.

<sup>22</sup> Tondeng, (45 tahun), Anggota Majelis Taklim al-Mukminun yang Berperilaku Menyimpang, *Wawancara* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, pada Tanggal 23 Januari 2022.